

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN AL-HAMIDIYAH SEI SIONGGOTON KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Abbas Siregar¹, Saiful Akhyar Lubis², Abd Mukti³

¹Email: abbassiregar1985@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara? 2) Apa saja faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara. 3) Apa saja faktor penghambat dalam mengatasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan umum Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, kepala madrasah, ustadz/ustadzah, dan beberapa orang santri dan santriyah yang dapat memberikan informasi tambahan terhadap data-data yang dibutuhkan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki lima komponen sistem pendidikan, yaitu: Adanya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum dan sarana dan prasarana. Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton memiliki dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton. 2) Faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kabupaten Padang Lawas Utara di antaranya: pendidik yang berkompeten, pengasuh yang bijaksana, pengurus yang tegas, sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan pondok yang nyaman, kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, pemimpin yang kuat dan bervisi, peraturan yang konsisten, kurikulum, meningkatkan kualitas ekstrakurikuler, dan keorganisasian. 3) Faktor penghambat sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton di antaranya: kurangnya kesadaran peserta didik, Santri dan santriyah yang tidak disiplin, adanya santri dan santriyah malas, Santri dan santriyah yang membawa elektronik, dan latar belakang keluarga santri dan santriyah.

Pendahuluan

Pada masa awalnya, pesantren memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai lembaga penyiara agama. Meskipun saat ini telah banyak perubahan yang terjadi, namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini, fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh apa yang disebut modernisasi. Ini mungkin dilakukan karena pesantren mempunyai wilayah sosial yang mengandung daya resistansi terhadap pengaruh buruk modernisasi. Di zaman kolonial dahulu, pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan *uzlah* yakni menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini tetap dilanjutkan bahkan

sampai beberapa waktu setelah Indonesia merdeka. Oleh karena sifatnya yang tertutup di masa lampau, dahulu pesantren sebagai lembaga pendidikan kurang dikenal secara nasional.¹

Dilihat dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi menjadi dua macam: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern.²

Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sementara pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah). Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajemennya. Pesantren modern umumnya telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum, sementara pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. Maka, pembahasan manajemen seharusnya lebih diarahkan pada pesantren tradisional (*salafi*) karena pesantren jenis ini menghadapi tantangan multidimensi.³

Pada abad ke-21 ini, lembaga pesantren modern (*khalafi*) maupun tradisional (*salafi*) telah menyebar luas di berbagai daerah Indonesia. Pesantren-pesantren ini, baik pesantren *salafi* maupun pesantren *khalafi* pada intinya memiliki tujuan utama yang satu, yaitu mencetak generasi yang *Insan Ka>mil*, yaitu manusia yang bersih jiwanya dan senantiasa merealisasikan syariat-syariat Islam, dan sejahtera hidupnya di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pesantren harus berperan aktif dalam menerapkan ajaran Alquran dan sunah.⁴ Di antaranya adalah pesantren-pesantren yang berada di Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Sistem Pendidikan di Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Abdurahman mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
3. Pola hidup sederhana (zuhud)
4. Kemandirian atau indenpendensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat regiusitas yang tinggi⁵

Begitu juga dengan Mastuhu, ia menerangkan bahwa:

“Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional. Pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol, di antaranya yaitu memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang

unik atau biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqoh*.”⁶

Metode *sorogan* adalah sistem pengajaran individual dalam pendidikan Islam. Sistem ini seperti Dhofier,

“Ilustrasikan dengan seorang murid mendatangi seorang guruyung akan membacakan beberapa ayat Alquran atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Selanjutnya setelah pembacaan dari guru itu, seorang murid mengulangi dan menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh gurunya.”⁷

Metode *bandongan* adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren, yang diikuti oleh sedikitnya 5 (lima) orang santri. Pada metode *bandongan*, murid (santri) akan mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab berbahasa Arab. Setiap murid dalam hal ini memperhatikan kitabnya dan masing-masing dan membuat catatan/ringkasan, baik terjemahan ataupun berupa keterangan teks tersebut.⁸

Metode *Halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. *Halaqah* berarti lingkungan murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustad dalam satu tempat. Dalam prakteknya, *halaqah* dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab. Dengan adanya sistem pendidikan, diharapkan suatu lembaga pendidikan memiliki kualitas yang baik, dari segi pengelolaannya dan juga dari segi pendidikannya. Sistem pendidikan tersebut mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, dan sarana prasarana.

Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Unsur dalam pondok pesantren merupakan suatu elemen lumrah yang dimiliki oleh pesantren dan merupakan ciri khas tersendiri agar menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Ada 5 elemen (unsur) dalam sistem pesantren, di antaranya yaitu :

1. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.⁹

2. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para peserta didik yang berada di pondok pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, orang alim baru dipanggil kiai kalau sudah memiliki pesantren lengkap dengan santri-santrinya. Dengan demikian, santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren.¹⁰

3. Pondok (Asrama)

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum di sekelilingnya.

4. Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya di dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kiai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.¹¹

5. Pengajaran literatur Islam klasik (kitab kuning)

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta men-*syarah*-kan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut.

Pembahasan

1. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara

Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton memiliki dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton dan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton. Masing-masing lembaga pendidikan tersebut memiliki sistem pendidikan. Ada beberapa komponen-komponen sistem pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan
- b. Pendidik
- c. Peserta Didik
- d. Kurikulum
- e. Sarana dan Prasarana

Tujuan pendidikan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton adalah mewujudkan madrasah yang unggul, cerdas, terampil, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt dan untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu Agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya. Jumlah tenaga pengajar di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton berjumlah 21 orang. Peserta didik di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton ini adalah laki-laki, dan perempuan, sehingga peserta didik laki-laki di pesantren ini disebut dengan santri dan peserta didik perempuan disebut santriah. Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton saat ini mendidik 281 peserta didik. Kurikulum tersebut belum berarti terlaksana sesuai dengan idealisme yang diharapkan. Maka MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton membuat terapi, menawarkan *lay out* dengan tiga pendekatan yaitu:

- a. Maksimalisasi kurikulum yang didasarkan pada relevansi pola penerapan silabus Kurikulum 2013.
- b. Maksimalisasi kurikulum pondok pesantren.
- c. Optimalisasi pendidikan *out door* dan ekstra kurikuler.

Sedangkan kurikulum pemerintah yang diterapkan kepada peserta didik MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton yaitu Kurikulum 2013 (K 13). Seirama dengan perkembangan jumlah murid dari tahun ke tahun MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton selalu berupaya untuk menjaga dan menambah sarana atau fasilitas pendukung lainnya yang saat ini meliputi: Ruang Belajar (Kelas), Kantor Kepala Sekolah, Kantor PKS & TU, Perpustakaan, Laboratorium Komputer, Ruang Rapat Guru, Mushollah, Aula, Asrama Guru, Asrama Murid, Gedung Organisasi Murid, Kantin, Dapur Murid, Sarana Olahraga, Lapangan Basket, Lapangan Sepak Bola, dan Lapangan Voli.

2. Faktor Pendukung dalam Mengimplementasikan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik yang Berkompeten
- 2) Pengasuh yang Bijaksana
- 3) Pengurus yang Tegas

- 4) Sarana dan Prasarana yang Memadai
- 5) Lingkungan Pondok yang Nyaman
- 6) Kemampuan Pengasuh dalam Menjalin Hubungan dengan Pihak Luar Pesantren
- 7) Pemimpin yang Kuat dan Bervisi
- 8) Peraturan yang Konsisten
- 9) Kurikulum
- 10) Meningkatkan Kualitas Ekstrakurikuler
- 11) Keorganisasian

3. Faktor Penghambat Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara

Dalam menerapkan sebuah kebijakan tentu terdapat hal-hal yang menjadi pendukung kebijakan tersebut sehingga kemungkinan besar apa yang telah direncanakan sejak semula akan bisa tercapai. Pada saat yang sama tidak menutup kemungkinan terdapat pula hal-hal yang menjadi penghambat kebijakan tersebut sehingga menyebabkan hasil yang kurang maksimal atau bahkan kebijakan tersebut gagal total. Membicarakan siapa yang salah merupakan bagian yang paling tidak enak, tetapi mencari penyebab terjadinya kesalahan dapat menjadi cambuk diri yang kemudian akan mampu melahirkan solusi. Berikut adalah yang faktor penghambat pada sistem pendidikan di Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton:

- 1) Kurangnya Kesadaran Peserta didik Sebagai Seorang Santri dan Santriyah
- 2) Santri dan santriyah yang Belum Terbiasa Disiplin
- 3) Adanya Rasa Malas Pada Diri Santri dan Santriyah.
- 4) Masih Ada Santri dan Santriyah yang Membawa Elektronik ke dalam Lingkungan Pesantren
- 5) Latar Belakang Keluarga Santri dan Santriyah yang Kurang Harmonis

Kesimpulan

Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton merupakan salah satu pesantren tertua di Kabupaten Padang Lawas Utara. Walaupun pesantren ini sudah berdiri selama 47 tahun, namun saat ini pesantren ini hanya menampung santri dan santriyah kurang dari 300 orang. Hal ini disebabkan karena lokasi pesantren ini yang berada jauh dari kota, dan prasarana atau akses menuju ke sana belum terlalu memadai sehingga pesantren ini agak sulit untuk dikunjungi. Lokasi pesantren ini yang agak pelosok juga menjadikan banyak orang yang belum mengenal pesantren ini.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut: pendidik yang berkompeten, pengasuh yang bijaksana, pengurus yang tegas, sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan pondok yang nyaman, kemampuan pengasuh dalam menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, pemimpin yang kuat dan bervisi. peraturan yang konsisten, kurikulum, meningkatkan kualitas ekstrakurikuler, dan keorganisasian.

Faktor penghambat sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Hamidiyah Kabupaten Padang Lawas Utara di antaranya adalah: kurangnya kesadaran peserta didik sebagai seorang santri dan santriyah, santri dan santriyah yang belum terbiasa disiplin, adanya rasa malas pada diri santri dan santriyah, masih ada santri dan santriyah yang membawa elektronik ke dalam lingkungan pesantren, dan latar belakang keluarga santri dan santriyah yang kurang harmonis

Endnotes:

¹Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.146.

²Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 58

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

⁵Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 14.

⁶Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1996), h. 26

⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 21.

⁸*Ibid.*, h. 23.

⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2009) h. 65.

¹⁰Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014), h. 12.

¹¹*Ibid.*, h, 93.

DAFTAR PUSTAKA

Daud, Muhammad Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.

Mas'ud, Abdurrahman, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1996.

Putra, Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2009.

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Umar, Nasaruddin, *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014.

